

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

1.1.1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan mekanisme penanaman nilai kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kemauan atau kesadaran, serta tindakan untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan, pribadi, sesama, maupun lingkungan, sehingga menjadi manusia yang sempurna dalam perspektif agama. Pada tataran implementasinya, ia melibatkan aspek, perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*) dan Tindakan (*action*). (Kurniawan, 2017:31)

Pendidikan karakter dalam konsepsi Agus Wibowo sebagaimana dikutip oleh Hadi (2015:7) merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi kemauan dan tindakan untuk menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebagaimana dikutip Kurniawan (2017:31) seyogyanya dilakukan sejak usia dini, atau yang disebut sebagai usia emas, karena penanganan yang tepat pada usia ini sangat menentukan kemampuan anak dalam memaksimalkan potensi yang dipunyainya di saat dewasa nanti.

Dari beberapa konsepsi tentang Pendidikan karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan mekanisme penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, motivasi dan tindakan yang mengarah kepada perkembangan anak didik secara positif dan kemampuannya untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1.1.1.1. Tujuan Dan Manfaat Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter anak usia dini secara umum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak anak bangsa yang terhormat sebagai upaya mencerdaskan kehidupan.

Pendidikan karakter mempunyai fungsi mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan anak didik supaya berpikiran, berhati, dan berperilaku sesuai dengan ajaran dan falsafah yang terdapat pada Pancasila. Maka dari itu, pendidikan harus mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk bisa mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku.

Fungsi utama Pendidikan karakter adalah memperbaiki perilaku negatif anak didik serta memaksimalkan peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk bersama berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga masyarakat menuju bangsa yang berkarakter, mandiri, sejahtera dan maju.

Menurut Buchori sebagaimana dikutip Saifurrohman (2014:51) Pembangunan karakter manusia adalah usaha terpenting yang diberikan kepada manusia. Sistem Pendidikan yang benar pasti mengarahkan kepada pembangunan karakter. Pendidikan karakter akan membawa anak didik mengenal dan memahami nilai, menghayati nilai, dan berakhir pada pengamalan nilai-nilai tersebut.

Tujuan Pendidikan karakter anak usia dini dari konsepsi diatas dapat dimaknai secara umum sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dimaksudkan mengembangkan kemampuan anak usia dini dan membentuk watak mereka. Adapun fungsinya adalah mengembangkan dan memaksimalkan kemampuan anak didik supaya berpikiran, berhati, dan berperilaku sesuai dengan ajaran dan norma agama serta falsafah yang terdapat pada Pancasila.

1.1.1.2. Penanaman Karakter Anak Usia Dini

Penanaman berdasarkan istilah kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan cara, proses, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dalam konteks Pendidikan dan pengajaran, penanaman disinonimkan dengan edukasi, pelatihan, pembentukan, pembinaan, pemupukan, penataran, pengajaran, pendidikan, pengarahan, penggemblengan, penggodokan, dan penyuluhan.

Penanaman karakter anak usia dini juga dapat dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang atau terus menerus, jika kita mengulang-ulang kebiasaan baik maka akan tercipta sebuah pembiasaan karakter yang baik. Penanaman karakter pada anak usia dini dianggap juga merupakan kunci utama dalam membangun tatanan masyarakat dan Bangsa (Cahyono, 2015 :5)

Dari konsepsi penanaman karakter diatas, dapat dipahami bahwa penanaman karakter pada anak usia dini merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan begitu kebiasaan tersebut akan menjadi budaya baik dan selalu dilakukan oleh anak didik.

2.1.2 Konsep Karakter

Definisi karakter menurut Suyanto, melalui Kurniawan (2017:28) adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri tertentu setiap individu untuk hidup dan berinteraksi secara gotong royong, baik dalam lingkup keluarga, lingkungan masyarakat, serta bangsa dan negara. Seseorang dapat dinyatakan berkarakter baik bila mampu membuat keputusan dan siap bertanggungjawab atas putusan yang ia buat.

Karakter menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai yang unik dan baik yang tertanam dalam jiwa seseorang yang diterjemahkan dalam wujud tingkah laku yang sesuai dengan nilai tersebut. Karakter tampak pada serangkaian motivasi (*motivations*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*). (Kurniawan, 2017:29)

Karakter bisa dimaknai sebagai nilai perilaku manusia yang terkait dengan Allah, Pribadi, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, ucapan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat disertai kesadaran, emosi dan perasaan.

Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil, dan kata-kata yang diucapkan. Karakter pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang tanpa disadari.

Salah satu cara terbaik dalam membangun karakter adalah melalui Pendidikan. Pendidikan yang ada, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, atau Pendidikan formal di sekolah harus menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter. Teguh Sunaryo sebagaimana dikutip oleh Kurniawan (2017:30) berpendapat bahwa Pendidikan karakter mencakup didalamnya bakat, harkat dan martabat.

Bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang sistematis seperti yang disebut di atas sangat berat dan sulit, terutama bagi orang tua yang mempunyai rutinitas padat. Karena itu, wajib hukumnya pendidikan karakter diberikan saat anak berada di lingkungan sekolah, utamanya pada masa *play-group* dan taman kanak – kanak. Peran guru yang disebut *digugu lan ditiru* dalam filosofi jawa dipertaruhkan. Karena guru adalah senjata utama di sekolah, yang berinteraksi langsung dengan anak didik. (Kurniawan, 2017:33)

Dari beberapa definisi karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa Karakter merupakan nilai yang unik dan baik yang tertanam dalam jiwa seseorang yang diterjemahkan dalam wujud tingkah laku yang sesuai dengan nilai tersebut. Karakter tersebut pada akhirnya menjadi sesuatu yang tertanam dan menempel pada seseorang tanpa disadarinya.

2.1.3 Karakter Religius

Karakter, sebagaimana yang dipaparkan diatas, merupakan sifat kejiwaan, dan akhlak yang membedakan antara satu individu dan lainnya. serta nilai yang baik dan unik yang tertanam dalam diri dan diterjemahkan dalam perilaku seseorang atau

kelompok orang yang mengacu pada sikap (*attitude*), perilaku (*behaviour*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*).

Religius berasal dari kata dasar “*religi*” yang berasal dari kata “*religion*”, yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan di atas kemampuan manusia. Sedangkan religius bersumber dari kata “*religious*” yang bermakna sifat ketuhanan yang melekat pada seseorang (Thontowi melalui Amalia, 2019:55).

Karakter religius adalah sifat kejiwaan dan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Karakter tersebut menunjukkan bahwa pikiran, perasaan dan perbuatan harus selalu bersandar pada karakter tersebut. Dalam jiwa manusia sebenarnya sudah tertanam benih keyakinan yang mampu merasakan adanya Tuhan. Rasa itu merupakan naluri insani pada setiap manusia. Naluri ini yang biasa disebut naluri keagamaan (Mustari melalui Fatmawati, 2016:31).

Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mustari, terdapat lima unsur yang mampu mengembangkan manusia ke arah karakter ketuhanan. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan keagamaan, pengalaman agama dan kosekuensi yang timbul dari pengalaman tersebut. Pertama, Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin keilahian, seperti percaya kepada Tuhan, percaya kepada malaikat, percaya kepada Surga, Neraka dan hal-hal ghaib lainnya. *Kedua*, Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan alur dan rangkaiannya. Ibadah juga dapat memperbarui iman, menjaga dari kemerosotan, budi pekerti atau mengikuti hawa nafsu. *Ketiga*, Pengetahuan agama berkisar tentang ajaran agama yang meliputi berbagai ajaran, seperti zakat, puasa, haji, dan ibadah shalat. *Keempat*, Pengalaman agama merupakan perasaan yang dialami, seperti rasa tenang, bahagia, syukur, taat, patuh, menyesal, takut dan lain sebagainya. *Kelima*, kosekuensi merupakan pengamalan dari doktrin keagamaan yang dihayati oleh individu berupa sikap, ucapan dan perilaku. (Fatmawati, 2016 : 31)

Ada lima nilai karakter utama yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK Kementerian Pendidikan dan kebudayaan; yaitu karakter religius, karakter nasionalisme, karakter integritas, mandiri dan gotong-royong. Masing-masing karakter tersebut tidak berdiri secara parsial dan berkembang sendiri-

sendiri, melainkan saling berinteraksi dan berkembang secara dinamis membentuk keutuhan pribadi.

Dari konsepsi tentang karakter religius diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sifat kejiwaan manusia dan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Karakter religius tersebut menunjukkan bahwa pikiran, perasaan dan perbuatan harus selalu bersandar pada konsepsi ketuhanan tersebut baik dalam ucapan maupun perbuatan.

2.1.3.1 Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religius menampakkan kedalaman iman terhadap Tuhan yang maha esa. Kedalaman iman tersebut terwujud dalam perbuatan dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan, penghargaan terhadap perbedaan keyakinan (agama), toleransi yang tinggi terhadap ibadah agama lain, serta rukun dan harmonis dengan pemeluk agama lain.

Pengimplementasian nilai karakter ketuhanan ini tampak dalam sikap damai, menghargai perbedaan agama, toleransi, anti perundungan, Kerjasama yang apik antar pemeluk agama, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, cinta terhadap lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter religius memuat tiga dimensi relasi, yaitu hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama (sosial) dan manusia dengan alam (lingkungan). Nilai karakter tersebut tampak dalam perilaku dalam melaksanakan perintah tuhan, mencintai sesama, serta menjaga keutuhan ciptaan tuhan.

2.1.3.2 Manfaat Karakter religius

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa nilai karakter religius / ketuhanan mencakup tiga dimensi relasi, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam (lingkungan). (KEMDIKBUD : 2017) Dengan begitu, karakter religius merupakan inti dan asas

dari semua karakter yang ada. Jika karakter religius Anak Usia Dini baik, tentunya akan berimplikasi kepada baiknya karakter yang lain. Begitu juga sebaliknya, jika karakter religius anak buruk, maka akan berimplikasi kepada buruknya karakter lainnya.

karakter religius yang berhubungan dengan tuhan mengajarkan kepada manusia bahwa ada kekuatan di atas semua kekuatan yang bisa dilihat dan dibayangkan manusia, ada perintah yang harus dilakukan, ada larangan yang harus di jauhi, serta ada pilihan-pilihan yang bisa menjadi opsi bagi pengembangan dan peningkatan kualitas manusia, baik kualitas Iman, Islam, maupun Ihsan.

Karakter yang berhubungan dengan manusia menjelaskan bahwa muamalah dengan sang pencipta (ibadah) saja tidak cukup. Ia harus dibarengi dengan sikap sosial yang baik pula. Hal ini telah juga diajarkan oleh Rasulullah melalui perilaku hariannya yang penuh dengan rahmat dan kasih sayang, baik kepada keluarga, para sahabatnya, bahkan kepada orang-orang yang selalu memusuhinya.

Karakter yang berhubungan dengan alam semesta mengajarkan kepada manusia bahwa ada ciptaan lain dari sang Ilahi yang harus dijaga, dirawat dan dilestarikan. Karena jelas bahwa alam semesta mampu memberikan kemanfaatan yang banyak dan berkelanjutan jika dilestarikan dengan baik dan tidak ada upaya perusakan padanya.

Menurut Taufiqi (2017:35), kehidupan modern yang sangat unpredictable ini, jika anak tidak dibekali dengan karakter religius atau spiritualitas yang tinggi, jiwa anak akan tergerus oleh arus modernisasi yang melenakan sehingga kebahagiaan hidup yang didambakan banyak orang tua seringkali kandas.

Manfaat yang tampak dari karakter religius sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa konsepsi di atas adalah pemahaman kepada manusia akan adanya kewajiban yang sifatnya individual, dan kewajiban yang bersifat sosial, serta kewajiban yang terkait erat dengan alam dan lingkungan. Dengan pemahaman yang baik, perasaan, ucapan dan tingkahlaku akan selalu bersandar kepada karakter religius tersebut.

2.1.4 Program Keagamaan

Program dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan dan dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama

Dengan begitu, program keagamaan merupakan rangkaian kegiatan dan aktivitas yang dicanangkan dan dijalankan berdasarkan asas dan prinsip agama. Ia bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada norma dan kepatutan yang berlaku, baik norma agama, maupun norma yang menjadi asas bertindak bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, Anak Usia Dini akan lebih mudah bersikap, berlaku dan berfikir sesuai dengan koridor yang ada.

Menurut Suryanti dan Widayanti (2018), penerapan nilai yang menjadi dasar bagi penanaman karakter religius melalui program keagamaan di sekolah adalah: 1) Penciptaan budaya berbasis religi di lingkungan sekolah yang diimplementasikan melalui kegiatan peningkatan hubungan dengan Tuhan, Contoh kegiatan dalam aspek ini adalah shalat berjamaah, mengaji, berdo'a Bersama, menghafal hadits, asmaul husna dan sebagainya. 2) Penciptaan budaya religius dengan menempatkan sekolah sebagai lingkungan sosial berbasis religi dengan menciptakan hubungan sosial antar penghuninya dengan baik. Kepedulian sosial dapat diwujudkan dengan mengajak anak didik untuk mengikuti kegiatan bakti sosial. Kegiatan ini diarahkan untuk membentuk mental dan karakter anak didik sehingga memiliki empati dan kepedulian yang tinggi, serta mampu berkorban demi kepentingan dan hajat masyarakat lainnya. (Sahlan dan Prastyo, 2017:38)

Di banyak lembaga pendidikan, program keagamaan merupakan ujung tombak bagi penanaman dan karakter Anak Usia Dini. Melalui program ini, peserta didik secara langsung dapat merasakan kegiatan peribadatan, pembiasaan do'a, pembiasaan amal soleh, kedermawanan dan cinta kasih. Di dalam program keagamaan, Anak Usia Dini diajak secara langsung untuk mempraktekkan dan mendemonstrasikan hal-hal yang secara teoritis mereka dapatkan di kelas. Dengan

begitu, daya ingat dan daya serap Anak Usia Dini menjadi lebih kuat dibanding hanya dengan mendengarkan nasihat, *mauidzah*, ceramah dan lain-lain yang tidak banyak memberikan pengaruh signifikan kepada Anak Usia Dini.

Peran sekolah yang dibantu oleh guru di dalamnya dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter berbasis keagamaan sangat penting. Guru wajib berinteraksi secara langsung dengan peserta didik selama proses belajar mengajar. Beberapa strategi pendidikan karakter yang bisa dilakukan adalah keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, Penguatan, serta Penilaian (Suryanti dan Widayanti, 2018 : 259)

Melalui keteladanan, guru mencontohkan secara langsung kepada siswa untuk melaksanakan shalat, zakat, puasa mengucapkan salam, hidup rukun dan kegiatan lainnya. Ketika mengajarkan shalat misalnya, guru mencontohkan secara langsung bagaimana shalat dilakukan. Dimulai dari ketepatan waktu, sampai urutan-urutan dalam shalat, semuanya dicontohkan dengan baik oleh guru.

Melalui pembelajaran guru memberikan materi tentang melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, hidup rukun dengan agama lain. Guru lebih mudah dalam menyampaikan hal tersebut kepada siswa dalam pembelajaran karena didukung oleh materi dan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Pada kegiatan ekstrakurikuler, dukungan terhadap implementasi Pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan mengaji. Pada kegiatan ini, siswa diajarkan bukan hanya teknik mengaji dengan baik, tapi guru juga memberikan cerita-cerita inspiratif dari tokoh-tokoh besar yang membuat siswa termotivasi. Hal ini dapat memberikan penguatan terhadap anak di sekolah.

Dalam hal pemberdayaan dan pembudayaan, sekolah membuat aturan dimana anak didik diwajibkan untuk berdo'a setiap akan memulai pembelajaran, kewajiban shalat dhuha, membaca hafalan do'a harian, membaca hadits, dan hafalan surat pendek. Pembudayaan juga dengan mewajibkan anak didik untuk menghormati orang yang lebih tua dengan bersalaman dan mengucapkan salam setiap bertemu.

Penguatan diberikan guru kepada anak didik dengan cara memberikan pujian serta memberikan penghargaan kepada anak berupa bintang atau bentuk

lainnya. Penguatan terhadap anak tidak hanya di dalam ruang lingkup kelas, tetapi juga diluar kelas. Sehingga anak didik mampu memaksimalkan pembelajaran yang diberikan guru.

Penilaian yang diberikan guru terhadap anak berupa penilaian kognitif dan afektif. Kognitif berhubungan dengan pengetahuan anak, sedangkan afektif berhubungan dengan sikapnya. Penilaian kognitif dapat dilakukan dalam bentuk evaluasi kefasihan bacaan, benar salahnya, serta urutannya. Penilaian secara afektif dilakukan dengan pengamatan terhadap kebiasaan anak setiap harinya.

Dengan demikian, integrasi Pendidikan karakter pada Pendidikan agama sangat diperlukan, karena agama sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan manusia yang berfungsi sebagai pengarah, pembimbing, dan penyeimbang karakter anak didik. Untuk itu, Pendidikan harus terfokus kepada pengenalan, pendalaman dan pelaksanaan ajaran agama.

Dari paparan diatas, dapat difahami bahwa program keagamaan merupakan rangkaian kegiatan di sekolah yang didesain sedemikian rupa untuk pencapaian karakter religius anak usia dini pada tiga aspek sekaligus, yaitu karakter ketuhanan, karakter sosial dan karakter alam/lingkungan.

2.1.5 Anak Usia Dini

Anak usia dini (AUD) sebagaimana yang dideskripsikan oleh Morrison yang dikutip oleh Fadlillah (2018:6) merupakan anak yang berada rentang usia 0 – 8 tahun. Pendapat ini disandarkan pada *Association for the education for young children* (NAEYC) yang didukung pula oleh UNESCO sebagai wadah bagi Pengembangan Pendidikan dunia.

Undang – undang no 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berada pada rentang umur 0 – 6 tahun. Namun perbedaan tersebut tidak menutup pemahaman yang sama bahwa anak di usia dini memiliki perkembangan yang sangat pesat yang harus dimaksimalkan dengan sebaik – baiknya dengan pemberian rangsangan Pendidikan yang tepat. UNESCO sebagaimana yang dikutip oleh Fadlillah (2018:6) menjelaskan bahwa pada usia

dini, anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, termasuk otak anak. Oleh karena itu, pada tahap usia ini, mereka harus mendapatkan binaan dan stimulasi yang baik dan positif dari lingkungan dimana anak tersebut tumbuh.

Menurut Betty Yulia W (2019:1), anak usia dini secara umum memiliki beberapa karakteristik yang unik, yaitu egosentris, precausal, literal, konkrit, percaya pada dirinya ada kesalahan, konsentrasi yang terbatas, takut cedera, belum dapat menarik kesimpulan secara umum, berfikir animasi, fokus pada satu objek, punya rasa cemas yang berlebihan, punya rasa keingintahuan yang tinggi, imajinasi aktif, rentan akan rasa takut, dan cara kerjanya adalah bermain. Untuk itu, pembelajaran pada usia dini sebisa mungkin disetting dalam lingkup permainan agar anak tidak merasa terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya.

Anak usia dini sebagaimana pemaparan diatas bisa dimaknai sebagai individu yang berada pada lingkaran usia 0-8 tahun yang berada pada tahap puncak perkembangannya (*golden age*) dengan begitu perhatian dan *treatment* yang diberikan harus dapat memaksimalkan seluruh potensi anak, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2.1.6 Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan Pendidikan anak sejak lahir sampai usia delapan tahun dan mencakup program-program seperti penitipan anak, pra-sekolah, taman kanak – kanak, kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Pengertian tersebut memberikan gambaran bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan program-program pelayanan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga berusia delapan tahun. (Fadlillah, 2018:7)

Hartoyo sebagaimana dikutip oleh Fadlillah (2018:7), mendeskripsikan Pendidikan anak usia dini sebagai upaya menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Pengertian ini menekankan pada aspek tujuan Pendidikan yang muaranya adalah keterampilan dan kemampuan dari anak usia dini pada

aspek-aspek yang termuat dalam tujuan Pendidikan dan pengajaran, baik dalam skala kelembagaan, regional maupun nasional.

Pendidikan anak usia dini menurut Fadlillah (2017:1) merupakan pendidikan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan bermain. Untuk itu, kegiatan kependidikan haruslah dibungkus dengan aneka permainan, karena dengan terpenuhinya kebutuhan bermain, akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diberikan kepada anak dalam rentang usia 0-8 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu bertumbuh dan berkembangnya anak didik sehingga potensi-potensi anak dapat berkembang secara optimal. Diharapkan pula, melalui Pendidikan anak usia dini anak lebih siap dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut.

2.1.6.1. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan Pendidikan nasional pada hakekatnya tidak boleh melupakan asas konseptual filosofi Pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk survive dan secara gemilang berhasil menghadapi tantangan zamannya. Secara khusus tujuan Pendidikan adalah 1. Mengoptimalkan perkembangan anak, 2. Untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak, 3. Untuk memenuhi hak dan memberikan perlindungan anak, 4. Untuk menyiapkan anak memasuki Pendidikan lebih lanjut (Fadlillah, 2018 : 8)

Masa keemasan ini sangatlah penting dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Anak mampu menyerap semua ilmu yang diberikan tentunya tidak lepas dengan memberikan rangsangan Pendidikan anak usia dini sesuai tahapan usianya.

Morrison sebagaimana dikutip oleh Fadlillah (2018 : 8) mengatakan bahwa lingkungan anak berpengaruh terhadap keyakinan, perilaku, dan prestasi mereka. Lingkungan sekitar dapat memberikan pengalaman – pengalaman yang bermakna pada anak, melalui kegiatan mereka seperti bermain.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak, termasuk Anak Usia Dini. Dalam Undang – Undang Nomor 35 tahun 2014 bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dengan menempuh pendidikan menempuh Pendidikan anak usia dini, anak akan memperoleh stimulus yang tepat yang sesuai dengan usianya, sehingga mampu untuk mempersiapkan anak untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Dari beberapa konsepsi tentang tujuan Pendidikan anak usia dini di atas, dapat difahami bahwa Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mencetak anak yang berkarakter, berilmu, beradaptasi dan siap untuk menghadapi tantangan zamannya.

2.1.6.2. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah awal dari dimulainya mendapatkan pengetahuan, penanaman karakter dan ilmu – ilmu yang lain. Selain ada tujuan Pendidikan ada juga manfaat dari Pendidikan anak usia dini, 1. Potensi anak dapat berkembang secara maksimal, 2. Anak belajar bersosialisasi dengan dunia sekitar, 3. Mengajarkan anak norma – norma dan kedisiplinan, 4. Anak dapat menikmati masa bermainnya dengan puas, 5. Membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak (Fadlillah, 2018 : 12).

Anak mampu mengembangkan NAM, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni, kognitif dengan optimal jika memperoleh Pendidikan yang layak. Anak akan mampu bersosialisasi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekitar, dalam dunia Pendidikan anak usia dini juga diberikan kedisiplinan dan norma – norma sopan santun yang terwujud dalam kegiatan sehari – hari. Masa kanak – kanak yang harus ceria, bahagia dan penuh kegembiraan melalui bermain, selain itu Pendidikan anak usia dini juga sangat membantu para orang tua dalam mengasuh dan mendidik putra putrinya, terutama bagi wali murid yang sibuk

bekerja diluar, sehingga merasa sangat perlu untuk menitipkan anaknya disekolahan non formal maupun formal.

Manfaat Pendidikan anak usia dini dilihat dari konsepsi diatas, dapat dimaknai sebagai optimalisasi perkembangan anak usia dini, baik secara pengetahuan, emosional, fisik motorik, bahasa dan seni, sehingga mampu beradaptasi dan memberi kemanfaatan pada lingkungan dimana anak tinggal.

2.1.6.3. Prinsip – Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip – prinsip Pendidikan anak usia dini menurut permendikbud No 137 tahun 2014 bahwa Pendidikan anak usia dini harus melalui bermain, interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual dan berpusat pada anak. Menurut konvensi Hak anak Mansur sebagaimana dikutip oleh Fadlil (2018 : 20) bahwa prinsip pelaksanaan Pendidikan anak usia dini harus mengacu pada : 1. Non-diskriminasi yang berarti bahwa semua anak bisa memperoleh Pendidikan yang layak tanpa harus dibedakan sukunya, bahasanya, agamanya, tingkat sosialnya, serta kebutuhan khususnya. 2. Dilakukan demi kebaikan anak didik, yang berarti bahwa pengajaran serta kurikulum harus diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya, serta emosional dan konteks social budaya dimana anak tersebut tinggal, 3. Pengakuan adanya hak hidup anak, kelangsungan hidupnya dan perkembangan yang melekat padanya 4. Menghargai pendapat anak didik.

Dari bermain sambil belajar diharapkan anak dapat inspirasi dan berimajinasi demi mendorong kreatifitasnya, pembelajaran anak usia dini haruslah sangat menyenangkan sehingga mereka akan merasa nyaman dan tidak tertekan dalam prosesnya, selain itu proses pendidikan bersifat kontekstual dan berkaitan dengan tuntutan alam dan sosial budaya. Pendidikan anak usia dini berpusat pada anak, semua kegiatan berpusat pada anak, guru hanya sebagai fasilitator saja.

Berdasarkan uraian diatas, prinsip pembelajaran anak usia dini harus menyenangkan, serta dilakukan melalui bermain yang dengan permainan tersebut anak dapat belajar menyelesaikan beberapa permasalahannya. Selain itu anak mampu berinteraksi antar sesama teman sebaya, guru dan lingkungan sekitarnya.

2.1.6.4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

a. Landasan Yuridis

Landasan yuridis merupakan landasan hukum yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Ia dapat berupa undang-undang maupun peraturan pemerintah. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, yang menjadi landasan yuridisnya adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PERMENDIKNAS No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Pasal 1 butir 14 UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sedangkan pada UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 dinyatakan bahwa standar pendidikan anak usia dini terdiri atas empat standar, yaitu Standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan dan standar pembiayaan.

Pada PERMENDIKNAS Nomor 58 tahun 2007 disebutkan mengenai tingkat pencapaian perkembangan yang disusun berdasarkan kelompok usia anak : 0-<2 tahun; 2-<4 tahun dan 4-6 tahun. Pengelompokan usia 0-<1 tahun dilakukan dalam rentang kurang lebih tiga bulan, karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Pengelompokan usia 1-<2 tahun dilakukan dalam rentang kurang lebih enam bulan karena pada tahap usia ini, perkembangan anak berlangsung tidak sepesat usia dibawahnya. Untuk kelompok usia berikutnya, pengelompokan dilakukan dalam rentang waktu setiap tahun.

Undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah yang tersebut di atas menjadi landasan yuridis bagi penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Dengan

demikian, apapun jenis dan bentuk lembaga pendidikan anak usia dini semuanya harus mengacu kepada landasan yuridis yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

b. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini. memahami maksud dan tujuan diselenggarakannya pendidikan untuk usia dini, bentuk materinya, bentuk pembelajarannya, semuanya dapat diketahui melalui pemahaman terhadap hakikat anak dan pendidikan itu sendiri.

Masa usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk ditanamkan pendidikan. Sebab saat itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Oleh karenanya, segala bentuk pembelajaran yang dilakukan mesti berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Secara epistemologi, pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep belajar sekaligus bermain (*Learning by playing*), belajar dengan mengerjakan sekaligus (*learning by doing*) dan belajar melalui stimulasi (*learning through the stimulus*). Secara ontologi, pembelajaran harus mampu melihat anak sebagai pribadi yang memiliki aspek biologis, psikologis, sosiologis, dan antropologis. Artinya, setiap anak memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran harus dapat menghargai berbagai macam perbedaan yang ada pada anak didik.

Secara aksiologis, kurikulum yang disusun harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal. Kurikulum juga harus berhubungan dengan nilai seni, keindahan dan keselamatan yang mengarah pada kebahagiaan dalam kehidupan anak sesuai dengan budaya dan lingkungan di mana anak didik hidup serta nilai-nilai religius melalui agama yang dianut anak didik.

c. Landasan Psikologis

Landasan psikologis adalah landasan yang menyatakan bahwa anak usia dini memiliki berbagai keunikan atau karakteristik khas yang meliputinya. Berbagai Keunikan ini yang seharusnya diperhatikan dalam pendidikan anak dalam upaya membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan segala potensi yang menjadi keunikan dari masing-masing anak. Berasas kepada landasan psikologis ini, dapat difahami bahwa setiap anak mempunyai potensi untuk berkembang sesuai minat dan bakat yang dipunyai masing-masing anak usia dini.

d. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini yang didasarkan pada penemuan para ahli tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Di antara kerangka asas keilmuan pendidikan anak usia dini, adalah psikologis, Esiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, manajemen, humaniora, kesehatan, gizi, serta neurosains.

Dalam konteks keilmuan, sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan treatment dalam bentuk pendidikan. Sebab pada masa ini anak belum terpengaruh secara kuat dari luar sehingga lebih mudah untuk diarahkan. Selain itu, berdasar kepada kajian secara neurologi, diketahui bahwa pada saat lahir, otak bayi membawa potensi sekitar 100 miliar yang berkembang dengan begitu pesat menghasilkan triliunan sambungan antar-neuron. Pada usia dini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Dengan begitu, dapat difahami bahwa masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan stimulus pendidikan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Pendapat lain menyebutkan bahwa 50% kemampuan kecerdasan manusia terjadi ketika ia berumur 4 tahun. 80% terjadi ketika berumur 8 tahun, dan sampai pada puncaknya ketika anak berusia sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masa usia dini (0-6/8 tahun) merupakan masa yang sesuai untuk dilakukannya pendidikan, demi merangsang kecerdasannya agar bisa berkembang secara optimal.

e. Landasan Empiris

Landasan empiris berasas pada fakta di masyarakat bahwa banyak anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan dengan baik. ini tidak hanya terjadi di pedesaan, tetapi juga di kota-kota besar. Hal ini sangat disayangkan, karena usia anak-anak merupakan masa yang tepat untuk dilakukan optimalisasi dan pengembangan kemampuan, demi menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

Sebagai salah satu upaya dalam pendidikan anak usia dini ialah mempersiapkan mereka untuk dapat menghadapi pendidikan lebih lanjut. Selain itu, untuk menjalin hubungan dengan lingkungan dan hal-hal terkait dengan bagaimana berhubungan dengan orangtua, keluarga, teman sejawat, maupun masyarakat luas, dapat diperoleh melalui pendidikan sejak kecil.

Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang dan diarahkan untuk mempersiapkan anak-anak pada kehidupan masyarakat. Terkait hal ini, pendidikan anak usia dini wajib memperhatikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sebab, dalam masyarakat anak akan menjalani kehidupan yang sesungguhnya.

Dari konsepsi tentang Landasan Pendidikan anak usia dini diatas, baik secara yuridis, filosofis, psikologis, keilmuan dan empiris, dapat difahami bahwa landasan tersebut memberikan asas bagi perlakuan guru dan pendidik terhadap program Pendidikan dan pengembangan anak didik di Lembaga Pendidikan. Dengan memahami landasan-landasan tersebut, pendidik akan dapat menyesuaikan program yang paling tepat bagi anak usia dini sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Terkait dengan TK Aisyiyah Bungkal sebagai lokasi penelitian, telah ada penelitian terdahulu terhadap sekolah ini yang dilakukan Hidayatul Muamanah dalam wujud penelitian Tindakan kelas (PTK) yang bertajuk "*upaya meningkatkan*

kemampuan membaca permulaan siswa dalam pembelajaran kemampuan berbahasa melalui penerapan gambar pada siswa kelompok A di TK Aisyiyah Bungkal". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan gambar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelompok A di TK Aisyiyah Bungkal. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Muamanah ini juga berlokasi di TK Aisyiyah Bungkal sebagaimana lokasi yang akan dituju peneliti saat ini, namun dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu lingkup kelas. Pun tema penelitian yang dilakukan sama sekali berbeda dengan tema yang diangkat oleh peneliti saat ini, dengan bagitu penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda baik dari sisi ruang lingkup maupun pokok bahasan yang diangkat.

Adapun terkait dengan penanaman karakter di sekolah / madrasah diketahui ada beberapa yang pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nailah Amalia sebagaimana yang termuat dalam jurnal yang dipublikasikan oleh JPP PAUD FKIP Untirta dengan tajuk "*meningkatkan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui gerak dan lagu*". Penelitian yang merupakan penelitian Tindakan kelas ini menunjukkan bahwa analisis aktivitas meningkat dalam dua siklus. Pada siklus I meningkat menjadi 47% dari hasil observasi pada penelitian awal 28%. Kemudian pada siklus II meningkat cukup signifikan dari siklus I 47% menjadi 80%. Pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan oleh peneliti dan kolabolator. Penelitian yang dilakukan oleh Nailah Amalia ini mempunyai tema bahasan yang hampir sama dengan yang peneliti lakukan saat ini, yaitu peningkatan karakter religius, namun alat ukur dan media yang digunakan berbeda, dimana peneliti tersebut menggunakan media gerak dan lagu sebagai stimulus bagi peningkatan karakter religius, sedangkan peneliti saat ini menggunakan program keagamaan sebagai media bagi penanaman karakter religius.

Penelitian lain dibuat oleh Heni Novieni, Halida dan Mohammad Ali yang dimuat dalam jurnal yang diterbitkan oleh PG-PAUD FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak dengan tema "*Peningkatan Pendidikan karakter religius melalui sikap berdo'a pada anak usia 5-6 tahun*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terjadi peningkatan signifikan pada karakter religius anak setelah secara berulang diberikan stimulus berupa pembiasaan sikap berdoa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan setiap aspek Pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Novieni dan kawan-kawan juga menyorot karakter religius pada anak usia dini, namun media yang digunakan berbeda, yaitu sikap berdoa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius dapat ditanamkan pada anak usia dini melalui beberapa model kegiatan, termasuk yang akan diterapkan oleh peneliti saat ini yang menggunakan kegiatan keagamaan sebagai media utama bagi penanaman karakter religius Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bungkal.

Ifina Tri Muliana, Nurbiana, dan Hapidin secara kolaborasi membuat penelitian yang berlokasi di Taman Kanak-kanak Ar-Rahman Motik Jakarta dengan judul "*Perilaku Religius Anak Usia 5-6 Tahun pada PAUD Model Karakter*". Dari penelitian ini didapati bahwa lingkungan belajar dan lingkungan dimana anak didik tinggal memberikan andil yang signifikan dalam pembentukan karakter religius anak usia 5-6 tahun. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak-anak sudah terbiasa mengucapkan dan membalas salam, hafal do'a dan surat-surat pendek, sholat, berinfak, mendoakan orang tua dan sesama muslim. Penelitian ini juga mengangkat tema yang sama, yaitu pembentukan karakter religius anak usia dini, namun sama seperti penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya media dan alat ukur yang digunakan juga berbeda.

Berdasar pada penelitian-penelitian yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara lokasi penelitian ini bukanlah penelitian baru, telah ada penelitian sebelumnya yang dilakukan di lokasi yang sama, namun dengan tema yang berbeda. Untuk itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dengan tema dan sasaran yang berbeda.

Adapun terkait dengan tema penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan atas penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dengan stimulus dan media yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini melengkapi penelitian yang sudah ada sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi masyarakat, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan Lembaga Pendidikan anak usia dini.